

DISEKITAR FILSAFAT HEGEL

Oleh : Drs. H.A. DJAWADI

I. BIOGRAFI.

Nama lengkapnya adalah Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Negeri kelahirannya adalah Stuttgart. Ayahnya adalah seorang pegawai menengah pada Departemen Keuangan dikota Wurtemberg. Hegel dibesarkan dalam lingkungan pegawai negeri yang serba sederhana dan teratur. Berkat kerapian dan ketertaturan itu pulalah yang telah menyebabkan Jerman menjadi suatu negara yang paling berpengaruh di dunia.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel was born at Stuttgart in 1770. His father was a subordinate official in the department of finances of the state of Wurtemberg; and Hegel himself grew up with patient and methodical habits of these civil servants whose modest efficiency has given Germany the best governed cities in the world. (292 : 1).

Hegel adalah salah seorang ahli pikir modern yang paling besar pengaruhnya. Ini tidak lain karena filsafatnya adalah merupakan sumber dari paham totaliter masa kini, baik yang kiri maupun yang kanan. Adapun paham totaliter yang kita maksudkan adalah Marxisme dan Existensialisme.

Hegel (1770-1831) was one of the most influential of modern thinkers for his philosophy was a source of contemporary totalitarianism, both of the left and of the right. (350 : 2).

Pada masa mudanya ia bukanlah seorang murid yang cerdas, tetapi hanya biasa saja. Jadi memang sangat mengherankan bila akhirnya ia menjadi seorang yang sangat cerdas serta demikian hebat, Gurunya sendiri tidak begitu menghargai akan kecerdasannya. Bahkan ia sangat dibenci oleh kawan-kawan sekelasnya, hal ini karena ia banyak menyakiti mereka.

Hegel in his youth was regarded as average student. His teacher did not appreciate his original mind, and he, in turn, was bored with most of his classes, so bored in fact that he cut many of them. (353 : 2).

Hegel adalah seorang ahli pikir yang pilih tanding. Betapa tidak, sebab ia adalah seorang yang berpengetahuan sedemikian luas. Disamping itu buah pikirannya adalah orisinal. Tidak hanya itu saja, iapun seorang yang sangat sugestif. Karenanya cukup dapat diterima bila orang menyatakan bahwa dunia jarang memiliki anak manusia yang begitu hebat, dan sejarahnya jarang pula mencatat warga dunia yang sedemikian mempersona karena ilmunya seperti halnya Hegel,

Seldom has a thinker in history exhibited such vast encyclopedic as Hegel, seldom has a philosopher been as suggestive and original as the author of the Phenomenology of spirit. (350 : 2).

Gelar doktornya ia peroleh di universitas Tubingen, dimana ia mengambil spesialisasi dalam bidang filsafat dan teologi. Pada waktu ia mencapai gelar doktornya dalam ilmu filsafat ini ia baru berumur 20 tahun. Sedangkan ijazah dalam ilmu teologi ia raih tiga tahun kemudian. Para Guru Besarnya menyatakan bahwa sebenarnya Hegel tidak memiliki bakat dalam bidang filsafat, hal ini karena sebenarnya pengetahuan Hegel dalam bidang ini adalah kurang memuaskan.

He majored in philosophy and theology at university of Tübingen, where, at the age of twenty, he received the degree of Doctor of Philosophy. Three years later he received his certificate in theology. In the certificate professor of Tübingen state that Hegel possessed only mediocre knowledge and was quite inadequate in philosophy. (353 : 2).

Namun demikian ada suatu hal yang pantas kita puji pada diri orang ini, yaitu bahwa Hegel memiliki moralitas yang tinggi serta budhi pekerti yang luhur.

He was graduate from Tübingen in 1793 with a certificate stating that he was a man of a good part and character. (293 : 1)

Karir Hegel dimulai di Swiss, dimana ia bertindak sebagai seorang guru privat. Disini pulalah ia mulai tertarik akan filsafat Kant, dimana ia dengan begitu tekun menghabiskan waktu senggangnya untuk menelaah buku Kant yang berjudul "Critique of pure reason" yang sangat mashur itu. Pada tahun 1797 ia pindah ke Frankfurt, dimana ia melanjutkan serta memperluas pengetahuannya tentang filsafat.

After Tübingen, Hegel went to Switzerland, where he earned his living as a tutor. There he became especially interested in the philosophy of Kant, and most of his leisure hours were devoted to the reading of the Critique of pure reason. In 1797 he moved to Frankfurt, here he continued his studies and expended his philosophical knowledge. (353 : 2)

Penghargaan akademisnya baru ia peroleh ditahun 1801, dikala ia mulai mengajar diuniversitas Jena. Dalam hal ini ia berhutang budi pada Schelling. Namun rasa terima kasihnya tidak kuasa menahan pertengkarnya dengan Schelling. Ini tidak lain karena adanya rasa cemburu diantara keduanya. Yaitu rasa cemburu akibat persaingan dalam rangka mengejar prestasi. Beruntunglah Hegel karena pikirannya segera dikenal secara meluas. Tidak hanya itu saja bahkan akhirnya ia menjadi lebih terkenal dari Schelling. Akibat kecemerlangan karimnya ini maka universitas Jena menghadiahkan kepadanya gelar Guru Besar dalam bidang filsafat.

Academic recognition came to Hegel in 1801, when he became a lecture at the university of Jena. This appointment he owed to Schelling. However, gratitude did not prevent him from quarrelling with Schelling. Undoubtedly there was jealousy between the two, for soon the genius of Hegel was recognized, and he began to surpass Schelling. In 1805, he was made full professor of philosophy at Jena. (2 : 353-354)

Isterinya bernama Marie von Tucher. Mereka kawin dikota Nuremberg, yaitu sewaktu Hegel menjabat Direktur Latihan Pendidikan Jasmani dikota tersebut. Ia dikenal sebagai seorang direktur yang sangat tertib. Di tempat ini pula ia sempat melanjutkan penyalidikannya dalam bidang filsafat, yang berakhir dengan dapat dirampungkannya bagian terakhir dari bukunya yang berjudul Science of logic ditahun 1816.

Later he became headmaster of gymnasium in Nuremberg, where he stayed from 1808 to 1816. There he married Marie von Tucher, who was twenty-two years junior. Hegel was an extremely effience headmaster, and he had enough spare time to continue his philosophical research. In 1816 he finished the last volume of the Science of logic. (354 : 2).

Sukses Hegel yang paling gemilang diperolehnya setelah bukunya yang berjudul *Science of logic* tadi terbit. Akibat sukses besarnya ini ia mendapatkan tawaran untuk mengajar dipelbagai universitas di Jerman; antara lain di universitas Erlangen Berlin, dan Heidelberg. Masing-masing universitas tersebut berusaha menambah fakultas filsafatnya. Hegel sendiri menjatuhkan pilihannya atas universitas Heidelberg. Pada tahun 1818 ia di panggil ke Berlin untuk menggantikan Fichter. Di kota inilah puncak kejayaan karir Hegel diperolehnya. Kullah-kullahnya banyak diikuti oleh mahasiswa diseantero Jerman. Mereka sangat terkesan oleh nilai kesarjanaan dan ilmu pengetahuan Hegel. Dan akhirnya sistim filsafat Hegel dijadikan filsafat Jerman secara resmi. Karenanya pemerintah banyak menganugerahkan hadiah kepadanya. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila kesombongan Hegel melonjak demikian hebat. Akhirnya ia meninggal karena penyakit kolera. Yaitu selang tiga belas tahun dari suksesnya di Berlin.

The publication of this work brought him astounding success. Several universities vied for his services; Erlangen, Berlin, and Heidelberg all were eager to add him to their philosophical faculty. He chose the university of Heidelberg. In 1818 he was called to Berlin to succeed Fichter, and there he reached the climax of his career. Students from all over Germany came to listen to his lectures and went away impressed with his scholarship and learning. The Hegelian system became the official Prussian philosophy, and the government bestowed many honors upon him. No wonder that Hegel's conceit grew by leaps and bounds. After some thirteen years of success in Berlin he died, the victim of cholera epidemic. (354 : 2).

Selanjutnya marilah kita lihat buah karya manusia besar ini. Pada dasarnya karya-karya Hegel dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama karya yang langsung diterbitkan, sedang yang kedua adalah merupakan hasil-hasil kullahnya disekitar tahun 1823-1827. Karya jenis kedua ini terbit dalam beberapa jilid. Diantara karya jenis pertama kita dapatkan judul-judul sebagai berikut : *Encyclopaedia of philosophic sciences*, *The philosophy of right*, *The phenomenology of spirit* dan *Science of Logic*. Sedang jenis karya yang kedua ialah *Aesthetics*, *Philosophy of history*, *History of philosophy* dan *Philosophy of religion*. Perlu diingat bahwa diantara sekian judul itu buku *The science of logic* adalah yang paling sulit untuk dipahami, demikian ujar filosof pesimis Schopenhauer.

The most significant writings of Hegel are the *Encyclopaedia of philosophic sciences*, *The philosophy of right*, the *Phenomenology of spirit*, and the *Science of logic*. The lectures which he gave between 1823-1827 later were issued in several volume and appeared under the title of *Aesthetics*, *Philosophy of history*, *History of philosophy*, and *Philosophy of religion*. Of all his works, the *Science of logic* is perhaps the most difficult; Schopenhauer confessed that he himself was never able to finish it. (354 : 2).

II. BEBERAPA PENGARUH PADA HEGEL.

Didunia ini tidak ada orang yang tidak terpengaruh oleh orang lain. Ini adalah aksioma. Demikian juga Hegel iapun tak terlepas dari adanya pengaruh itu. Adapun orang-orang yang mempengaruhi diri Hegel diantaranya ialah ;

A. Schelling.

Pengaruh Schelling atas diri Hegel adalah langsung. Keduanya bekerja sama baik dalam menerbitkan *Journal—journal* filsafat maupun dalam membentuk klub yang bebas, yaitu suatu klub dimana dibahas persoalan-persoalan yang berhubungan dengan revolusi Perancis.

The immediate influence upon Hegel was the philosophy of Schelling. he collaborated with Schelling in editing a philosophical journal. (2 : 351) . . . Together with Schelling, he established a Republican club, in which papers were read on the ideals of French democracy and glowing speeches were made about the achievements of French Revolution. (2 : 353)

Namun hubungan yang intim itu tidak berjalan lama. Bahkan akhirnya berubah menjadi pertentangan yang kemudian diikuti dengan polemik cukup kasar.

. . . but later the two quarreled violently and attacked each other in bitter terms. (2 : 351).

Kita tidak tahu pasti gerangan apakah yang menyebabkan terjadinya sengketa diantara keduanya. Mungkin diantara sebab—sebabnya ialah :

1. Hegel tidak dapat menerima pendapat Schelling tentang Romantisme karena pendapat tersebut dipandang sebagai terlalu abstrak.
2. Hegel menganggap bahwa deskripsi Schelling tentang zat yang Absolut, secara keseluruhan dipandang sebagai tidak jelas. Bahkan dengan nada yang cukup sinis Hegel menyatakan bahwa pandangan Schelling tentang zat yang Absolut itu tak ubahnya sebagai keadaan malam yang serba gelap, dimana semua sapi akan terlihat hitam.
3. Hegel adalah seorang yang sangat rasional sehingga ia tidak dapat menolerir pandangan Schelling yang bercorak mistis. Jadi masalahnya adalah karena titik tolaknya yang berbeda. Yang pertama berdasarkan pada akal sedang yang kedua pada hati :

Why did Hegel object to Schelling? There were several reasons for Hegel's opposition. In the first place, he could not stomach Schelling's Romanticism and thought him too abstract. Second, he regarded Schelling's description of the Absolute as totally inadequate and compared it with the night, "in which all cows are black". Since Hegel's mind was severely rational, he could not tolerate Schelling's mystical tendencies. (2 : 352).

Sebab—sebab yang kita sebut diatas adalah sebab yang formal. Kita katakan demikian sebab menurut pendapat penulis ada sebab yang tersembunyi. Kita katakan ada sebab yang tersembunyi karena kalau pertentangan diantara keduanya itu hanya disebabkan oleh adanya sebab formal sebagai kita sebutkan diatas tentu tidak akan diikuti dengan sikap saling memakaili satu sama lain. Karena biasanya timbulnya sikap yang kotor dan jijik. Mungkin hal ini berkaitan dengan masalah fasilitas dan sebangsanya. Keadaan ini dapat kita lihat pada peristiwa berikut ini.

. . . In his later years, Schelling was called to Berlin to counteract the philosophical influence of Hegel. (2 : 352).

Slapakah yang memanggil Schelling ini? Mungkin tidak lain adalah penguasa di Jerman. Kita katakan demikian sebab pola pemikiran penguasa Jerman waktu itu adalah masih lebih bersifat mistis dari pada bersifat rasional. Peristiwa berikut ini memperkuat kesimpulan kita tadi.

. . . . When in 1794 he (pen. Kant) published the Religion within the limits of pure reason, a storm broke loose. Frederick William II, who had succeeded the enlightened Frederick the Great, was given to spiritualism and religious superstition. His minister of education and religion was Wollner, an enemy of free thought, who regarded Kant as subversive in his religious views. (2 : 326).

Sebagai kita ketahui Kant dan Hegel hidupnya hampir sezaman, sehingga keadaan di Jerman masih belum berubah. Jadi pola pemikiran sipenguasa masih cenderung kealam mistik dari pada sikap kedua orang tersebut.

Pada masa Kant pemerintah langsung menangani pembajakan terhadap dirinya. Sedang pada masa Hegel tidak demikian. Pemerintah dalam usahanya mentorpedo Hegel menempuh jalan lain. Dalam hal ini ia menggunakan kawan dekatnya yaitu Schelling. Sikap ini lebih menguntungkan. Hal ini pertama karena usaha tersebut akan lebih efisien sebab sebagai kawan dekat tentu ia akan lebih cepat mengetahui kelemahan Hegel. Kedua sikap licik pemerintah dapat dimanipulasi, dengan demikian wibawa pemerintah masih dapat diselamatkan.

Jadi jelaslah bagi kita bahwa sebenarnya pokok licik penguasa yang telah menyebabkan kedua sahabat karib itu beradu tanding dalam suasana yang memuakkan.

B. Fichte.

Pengaruh Fichte atas diri Hegel cukup jelas, terutama terlihat pada peminjaman buah pikirannya. Disamping itu filsafat Fichte memberikan dorongan bagi dialektika Hegel. Namun demikian perlu kita ketahui bahwa diantara keduanya terdapat perbedaan dasar dalam pemikirannya. Fichte mendasarkan konsep pemikirannya atas konsep benda yang tradisional, sedang Hegel berkeyakinan bahwa zat yang Absolut itu adalah immanent dan dinamis serta tidak mencerminkan suatu zat yang transcendent. Jadi pada Hegel tidak dikenal adanya dualisme. Ego dan non ego adalah merupakan ekspresi serta sekaligus merupakan pengejawantahan realitas. Akibat perbedaan ini Hegel pun menentang Fichte. Hanya saja caranya tidak sekeras sebagai terhadap Fichte.

Fichte likewise was attacked by Hegel, although Hegel borrowed a great deal from his philosophy, which contains at least the suggestion of the dialectical system. Fichte had tried to reduce all opposition to a basic unity, but he had relied essentially upon the traditional concept of substance. Hegel differing from Fichte, believed that the Absolute is immanent and dynamic and does not represent a transcendent force. There is no dualism between the ego and non ego in Hegel, for both are manifestation and expressions of reality. (2 : 352)

C. Immanuel Kant.

Pengaruh Kant atas diri Hegel sangat besar, sehingga hampir-hampir tak dapat ditentukan batasnya. Keduanya berfaham Idealisme. Sebenarnya terjadi juga perbedaan diantara keduanya, namun perbedaan itu tidak menyebabkan adanya sengketa. Mungkin hal ini karena titik tolak mereka yang sama yaitu faham idealisme. Sedang perbedaan diantara keduanya ialah, Kant beranggapan bahwa pengetahuan kita atas dunia phenomena itu hanya dapat dicapai melalui jenis-jenis. Adapun Hegel berpendapat bahwa melalui akal pikiran kita dapat mengerti struktur pengetahuan secara keseluruhan. Dengan

demikian ia tidak membedakan antara fenomena dengan benda yang sesungguhnya. Menurut Hegel benda yang sesungguhnya itu tidak lain hanyalah mewakili tingkatan yang lebih tinggi serta lebih merupakan suatu manifestasi spiritual dari zat yang Absolut. Baginya realitas adalah merupakan hukum yang abadi serta merupakan suatu keseluruhan organis. Itulah sebabnya mengapa akal pikiran kita dapat menggambarkannya serta dapat mendefinisinya dalam istilah-istilah yang bercorak filosofis.

The Influence of Immanuel Kant upon Hegel Cannot be minimized. Like Kant, Hegel believed in idealism, but Kant stressed the fact that we can understand the phenomenal world only through the categories. Hegel, on the other hand, affirmed that through reason we can grasp the total structure of the universe. Consequently he made no distinction between phenomena and the thing-in-itself. The thing-in-itself merely represents a higher level, said Hegel, and a more spiritual manifestation of the Absolute. Reality is law abiding; it is one organic whole hence man's mind can define it and describe it in philosophical terms. (2 : 352)

D. Spinoza.

Hegel sangat terpengaruh oleh Spinoza. Pengaruh itu sangat hebat sehingga Hegel memandangnya dengan penghargaan yang tinggi. Keduanya memiliki pandangan yang bersamaan. Perbedaannya hanya terletak pada dasar pemikirannya saja. Hegel, sebagai kita ketahui mendasarkan pola pemikirannya pada sejarah, sedang Spinoza pada matematik. Keduanya sangat mengagungkan akan kekuatan akal pikiran. Disamping itu keduanya bersepakat bahwa sebenarnya antara esensi dan wujud itu terjalin suatu hubungan. Keduanya berkeinginan untuk mengembangkan suatu bentuk filsafat yang keras serta mereka sangat gandrung akan konsep kesatuan.

Following the precedent of the Romantic writers, Hegel had a high regard for Spinoza. In fact, there are basic similarities between the two thinkers, as both emphasized the power of human reason and both believed in a correspondence between essence and existence. Both developed a severely rigorous philosophy and were enthralled by concept of unity. But Hegel was less unorthodox than Spinoza and had less interest in mathematics. Whereas mathematical principles form the foundation of spinozistic system, history is the key to the philosophy of Hegel. (2 : 352)

III. TUJUAN HEGEL.

Tujuan utama Hegel adalah sama dengan tujuan yang diharapkan oleh Aristoteles dan Thomas van Aquinas, yaitu mencoba mensintesekan segala bentuk aliran yang tumbuh pada masa mereka.

Aristoteles telah mencoba mensintesekan aliran yang ada dalam peradaban Yunani, sedangkan Thomas van Aquinas telah berusaha memadukan segala corak pemikiran pada abad Pertengahan. Usaha ini dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul *Summa theologica*. Adapun Hegel telah mencoba mendapatkan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan filsafat di abad kesembilan belas. Hanya saja Hegel lebih banyak mendapatkan kesulitan dibanding dengan Aristo maupun Aquinas. Ini tidak lain sebab pada masa Hegel pengetahuan telah banyak mengalami perkembangan sehingga sifatnya lebih kompleks. Jadi sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Perlu diingat bahwa meskipun mereka sepakat bahwa sebetulnya sintese terhadap aliran pada masa masing-masing dapat diwujudkan, namun alasan mengapa usaha-usaha itu mereka lakukan adalah berbeda-beda.

Aristo mendasarkan usahanya itu atas kepercayaan bahwa sebenarnya ada kesatuan dasar dari ilmu pengetahuan itu. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sebenarnya seluruh ilmu pengetahuan itu mempunyai satu dasar saja. Sedang Aquinas mempunyai motive lain. Bagi dia sebetulnya fungsi filsafat itu hanya sekedar sebagai pengantar theologi, dan hal-hal yang supernatural itu merupakan alat untuk mengkritik atau menentukan benar tidaknya pikiran, ide dan cita-cita seseorang. Hegel mempunyai alasan lain. Menurut dia sebetulnya hukum-hukum pemikiran itu mempunyai hubungan dengan realitas. Karenanya Hegel menempatkan kedudukan logika sebagai hal yang pokok dalam sistem filsafatnya.

It was Hegel's ambition to establish a complete synthesis of philosophical thinking. Aristotle had attempted such a synthesis in Greek civilization, and Aquinas in the *SUMMA THEOLOGICA* had tried to unify medieval knowledge. Hegel wanted to do the same for 19th-century science and philosophy, but since these fields had become vastly more complicated and technical than in earlier times, he faced many difficulties in his attempt. The synthesis of Aristotle rested upon the belief in the basic unity of sciences. The system of Aquinas was founded upon the theory that philosophy is merely a prelude to theology and that the supernatural realm is the criterion for all human thinking, all human ideas, and all human striving. The synthesis of Hegel, on the other hand, was dominated by his insistence that the laws of thought correspond with the laws of reality. Consequently, logic became the fundamental discipline in the Hegelian system. (2 : 351).

V. DASAR-DASAR FILSAFAT HEGEL.

Sketsa filsafat Hegel adalah merupakan landasan yang sangat penting dalam rangka memahami konsep-konsep filosofisnya. Ini tidak lain sebab dengan mengetahui landasan berfikir seseorang maka mudahlah untuk dapat memahami bagaimana corak ataupun pola pemikiran orang itu.

Adapun dasar-dasar utama konsepsi filosofis Hegel ialah :

A. Filsafat Hegel didasarkan atas kepercayaan tentang adanya kesatuan. Menurut dia, alam semesta dapat ditafsirkan dalam istilah yang monistis serta merupakan pengejawantahan dari zat yang Absolut. Ini bukan berarti bahwa ia bermaksud menyatakan bahwa bagian-bagian individu itu adalah sekedar khayalan. Mereka juga bukan modes dari zat yang Absolut, tetapi mereka sebenarnya mencerminkan tingkat-tingkat tertentu dari perkembangan hidup yang rasional. Masing-masing bagian itu saling berhubungan dan bahkan saling mengandung sesamanya, dan bagian-bagian itu merupakan keharusan bagi adanya sistem yang sempurna.

. . . . First of all, his philosophy is based on a belief in unity. The universe, he felt, is to be interpreted in monistic terms and is the manifestation of the Absolute. He did not mean, however, that the individual parts are illusory. They are not merely modes of the Absolute rather, they represent definite stages of the rational development of life

All parts of the universe have a relationship with one another, he pointed out; they all imply each other, and they are all necessary for the complete synthesis. (2 : 354-355).

B. Hal yang rasional itu nyata, demikian juga hal yang nyata itu rasional. Alam semesta bukanlah merupakan manifestasi dari kehendak yang buta. Ia bukan juga benda yang sesungguhnya, serta tak dapat dimengerti oleh akal. Alam semesta itu diatur oleh hukum yang tertentu, dimana hukum itu dapat dikenal secara dialektis. Akal bagi Hegel lebih berfungsi dari sekedar fungsi epistemologis, serta ia mengatur seluruh aspek kehidupan. Disamping itu akal merupakan kunci untuk memahami realitas.

Famous is Hegel's dictum: The real is rational, and the rational is real. The universe is not an expression of a blind will, as Schopenhauer thought. It is not a thing-in-itself, inaccessible to man's mind, for, according to Hegel, the universe is governed by definite laws, which can be understood dialectically. Reason in Hegel, then, has more than an epistemological function; it governs all aspects of life and the key to reality. (2 : 355).

C. Hegel membedakan dengan tegas istilah-istilah abstrak dan konkret. Ia mengecam Schelling dan Fichte dengan menyatakan bahwa sistem pemikiran mereka adalah abstrak. Menurut Hegel pengertian jenis atau kategori yang digunakan oleh Fichte adalah sekedar chayanan serta berasal dari pengertian yang abstrak. Bagi Hegel jenis-jenis itu adalah merupakan hal yang universal konkret, dimana mereka terlibat dalam hubungan organik satu sama lain. Disamping itu mereka saling mengandung sesamanya, sehingga tak akan ada satu jenis pun yang dapat wujud dengan sendirinya tanpa adanya yang lain ataupun tanpa keseluruhan. Sesungguhnya mereka merupakan bagian dari suatu keseluruhan organik yang memiliki hubungan, manifestasi serta fungsi yang tertentu.

Hegel made a definite distinction between the terms abstract and concrete. His criticism of Schelling and Fichte was that their system are abstract; his system, to the contrary, is eminently concrete. The categories of Hegel are concrete universals. They are involved in organic relationships; they imply each other, and none can exist without the others and without the whole. The categories of Fichte, on the other hand, according to Hegel, are mere fictions and derived from abstract definition. Concrete, then, implies being part of an organic whole, having a definite relationship, a definite manifestation, and a definite function. (2 : 355).

D. Menurut Hegel zat yang Absolut itu bukanlah benda yang sesungguhnya, bukan suatu tenaga yang transcendent, demikian juga ia bukanlah merupakan ego yang subyektif. Zat yang Absolut itu tidak lain adalah proses dunial itu sendiri, dimana ia tidak dapat ditandai dengan sesuatu yang bersifat statis, tetapi ia adalah merupakan sesuatu hal yang aktif. Zat yang Absolut itu mencerminkan suatu proses yang merealisasi dirinya sendiri kearah tingkat lebih tinggi.

. . . . The Absolute is not the thing—in-itself; It is not a transcendent force, nor is it a subjective ego. The Absolute is the world process itself, which can be characterized not by a static condition but by activity. The Absolute represents a process which realizes itself in higher and higher levels (2 : 357).

Konsepsi Hegel tentang zat yang Absolut bukanlah merupakan suatu prinsip pengingkaran, tetapi sebenarnya ia mencerminkan suatu pernyataan yang paling tinggi dan komplit.

Hegel Absolute is not a principle of negation; on the contrary, it represents the highest and most complete affirmation. (2 : 357).

Zat yang Absolut itu tidak berada dibalik sejarah kemanusiaan, serta ia tidak mengubah hukum-hukum sejarah, Tetapi sebaliknya ia mencerminkan suatu drama kosmis dimana seluruh bagian saling berhubungan, memiliki suatu arti serta melengkap kesempurnaan keseluruhan.

. . . . The Absolute does not stand beyond human history, nor does the Absolute change the laws of history. To the contrary, it represents a cosmic drama in which all parts are related, have a meaning, and contribute to the perfection of the whole. (2 : 357).

V. POKOK-POKOK KONSEPSI FILSAFAT HEGEL.

Pandangan Hegel tentang alam semesta pada hakekatnya adalah merupakan perpaduan dari pendapat-pendapat Kant, Fichte dan Schelling. Alam semesta menurut Hegel adalah merupakan suatu evolusi pikiran dari alam menuju Tuhan. Baik dalam alam dunia maupun dalam pikiran kita senantiasa kita dapat adanya suatu proses yang tak akan berakhir. Proses yang demikian tadi disebut dengan nama proses yang dialektis atau prinsip-prinsip pertentangan. Segala sesuatu cenderung untuk mengabaikan pertentangannya sendiri. Sebagai contoh biji cenderung untuk menjadi bunga. Bagaimanapun perlu pula disadari bahwa pertentangan-pertentangan yang terjadi didalam alam itu tidak akan pernah berakhir. Namun demikian akan senantiasa ada suatu usaha untuk mengatasi pertentangan tadi baik dengan jalan menyatukan mereka kedalam keseluruhan ataupun dengan menggabungkannya.

Keseluruhan alam adalah merupakan suatu kelestarian proses tadi dalam keseluruhan. Karena itu realitas adalah merupakan suatu proses evolusi, suatu pertumbuhan dari suatu yang kurang jelas kearah yang lebih jelas.

Proses yang kita sebutkan tadi adalah proses pikiran. Oleh karena itu alam semesta dipahami dan tunduk pada hukum-hukum akal. Demikianlah alam semesta berkembang.

This process is the process of thought. Therefore, the universe is thought and is subject to the laws of thought. As we think, so the universe develops. (3 : 45).

Proses-proses yang terjadi pada pikiran manusia juga terjadi pada alam. Hanya saja proses-proses itu pada alam terjadi dengan tidak disadari. Misalnya biji tumbuh menjadi tanaman ataupun bunga. Biji itu tidak menyadari akan pertumbuhannya. Sedang pada manusia proses tadi selain disadari juga dimengerti. Dan proses yang demikian tadi juga terjadi dimana saja.

... . The same processes which are found in man's mind are also found in nature. In nature this movement proceeds unconsciously. The seed grows into plant and into flower. But it is not conscious of its growth. In man the process becomes conscious and man knows that he is developing. This process is discovered everywhere. (3 : 46).

B. Tuhan.

Menurut Hegel Tuhan itu adalah Ide. Adapun yang dimaksud ialah bahwa Tuhan harus dapat dipahami sebagai keseluruhan proses evolusi baik masa lampau, sekarang maupun masa mendatang. Pada Tuhan terdapat proses dialektis yang terjadi secara terus menerus didalam proses evolusi. Sedangkan yang kita maksud dengan dialektik atau proses yang dialektik ialah proses akal pikiran.

... God, Hegel tells us, is idea. By this he means that God must be thought of as the entire process of evolution, past, present, and future. The dialectical process which is unfolding in evolution is contained within God (By "dialectical" or the dialectical process" we mean the reasoning process). (3 : 135).

Jadi Tuhan adalah merupakan alam yang kreatif serta menampilkan dirinya diatas dunia dan seperti halnya dunia ia berkembang melalui proses evolusi. Demikian juga ia sadar akan dirinya serta mengetahui hal ikhwalnya dengan sempurna. Pada manusia ia mencapai kesadaran dirinya yang paling jelas. Dengan demikian jelaslah bahwa konsepsi Hegel tentang Tuhan adalah tidak sempurna. Sebab dikatakannya bahwa Tuhan berkembang selaras dengan perkembangan manusia.

C. Kedudukan manusia dalam alam semesta.

Sebagai kita ketahui seluruh pergerakan orang-orang Idealis didalam dunia filsafat dalam usaha mereka menafsirkan alam bertitik tolak dari pandangan mereka tentang manusia. Jadi manusia adalah merupakan anak kunci bagi memahami alam semesta. Hegel dalam usahanya untuk memahami alam juga menggunakan jalan ini. Meskipun sebetulnya bagi Hegel sama saja baik kita bertolak dari manusia ataupun alam akan membawa hasil yang sama juga. Jadi bila kita memulai dari manusia kemudian pindah kealam semesta kita akan mendapatkan proses yang sama dalam kerja kita. Begitupun sebaliknya. Oleh karena itu Hegel tidak membuat perbedaan bagi berlakunya kedua cara tadi.

For Hegel, then, it makes no difference where we begin in our studies. the result will be the same. If we begin with man and move out to nature, we find like processes at work. If we study the universe first, a and move to man. we shall find an equal similarity. (3 : 77).

Hegel berpendapat bahwa pada manusia terjadi suatu proses tertentu yang logis. Secara alami—demikian pandangannya—bahwa pikiran manusia bergerak dari suatu pengakuan kenyataan kepada hal yang sebaliknya. Sebagai contoh, perang adalah jahat. Namun demikian kemudian terbukti bahwa perangpun dapat menghasilkan kebaikan juga. Dengan memiliki pengertian kedua faktor yang saling bertentangan tadi bergeraklah pikiran manusia kearah penemuan beberapa dasar bagi penyatuan pertentangan—pertentangan tadi. Hegel yakin inilah jalan diatas mana seluruh proses pemikiran berlangsung. Adapun proses kerja akal pikiran itu ialah mula—mula kita mengajukan

suatu thesis: perang adalah jahat, kemudian kita ajukan anti thesis: perang adalah baik. Permasalahan yang terakhir adalah synthese yaitu pengingkaran terhadap kejahatan perang. Kalau begitu ada nilai tertentu yang disadari oleh manusia didalam perang.

Akhirnya Hegel berpendapat bahwa proses yang terjadi dalam alam pun sama dengan proses yang terjadi pada manusia. Ini tidak lain karena alam menurut Hegel adalah sama dengan manusia. Bedanya hanyalah terletak dalam tujuan. Maksudnya proses pada alam itu lebih mempunyai tujuan yang lebih besar bila dibanding dengan proses yang terjadi pada manusia. Sedang hakekat proses yang terjadi pada keduanya adalah sama.

Bagi Hegel realitas adalah merupakan suatu proses evolusi yang logis. Ia juga mempunyai thesis, anti thesis serta synthese sebagai akibatnya. Manusia adalah merupakan pola alam semesta dalam perwujudannya yang paling sempurna. Manusia adalah alam dalam bentuknya yang kecil. Jadi manusia adalah alam kecil serta merupakan bentuk kecilnya alam secara keseluruhan.

... Reality is for Hegel a logical process of evolution. It, too, has its thesis, antithesis, and eventual synthesis. Man is the pattern of which the universe is the complete realization. Man is the universe in miniature. Man is a microcosm of the great macrocosm; that is, man is a little universe which is a miniature of the whole universe. (3 : 77).

D. Ide dan pemikiran.

Hegel beranggapan bahwa proses yang terjadi dalam alam dan pikiran itu sama saja. Pada kedua ladangan ini ia mendapatkan sesuatu yang kemudian diberinya istilah suatu proses yang dialektis. Selanjutnya ia menyatakan bahwa bila kita mempelajari akal pikiran, kita akan mendapatkan adanya pertentangan serta penuh dengan perlawanan. Namun demikian bila usaha ini kita lanjutkan akan tampaklah bahwa didalam pikiran itu ada suatu proses dimana masing-masing pertentangan tadi dapat dikompromikan dalam suatu synthese yang mencakup keduanya, yakni dalam tingkatan yang lebih tinggi.

Fungsi akal pikiran yang paling utama adalah aktivitasnya yang memungkinkan seseorang mengetahui benda secara keseluruhan ataupun mengetahui yang telah dipersatukan. Disinilah manusia bangkit kearah ketinggian tabiatnya yang hakiki. Pikiran berkembang dari ide-ide yang sederhana kearah pengertian yang lebih kompleks.

The highest function of the mind, then, is that activity which enables one to see things whole, to see opposites unified. Here man rises to the true height of his nature. Thought moves from the simple Ideas to more complex notions, from the individual to the rich and full. (3 : 290).

Selanjutnya Hegel berpendapat bahwa seluruh realitas adalah merupakan suatu proses evolusi yang logis. Hal ini tidak lain karena alam dan pikiran mengikuti proses evolusi yang sama. Alam semesta adalah merupakan suatu proses yang logis dan bukan merupakan benda mati diatas mana pikiran bekerja.

But since nature and thought follow the same process of evolution, Hegel reasoned that all reality is logical process of evolution. The universe is a logical process of thought and not dead material upon which thought works. (3 : 291).

E. Manusia dan negara.

Menurut Hegel kesempurnaan pikiran yang universal akan diperoleh dalam suatu masyarakat individu yang bebas, dimana masing-masing menggan-tungkan pikiran individunya kearah pikiran yang universal itu. Karena itu seseorang yang hidup sendirian dan hanya mementingkan diri sendiri adalah tidak merdeka. Hakekat kemerdekaan itu hanya akan diperolehnya setelah ia bergabung dengan kelompok atau masyarakat. Hegel menyatakan bahwa sejar-ah telah bercita-cita sepanjang masa kearah perwujudan suatu negara yang sempurna, yaitu suatu negara dimana masing-masing warganya telah meng-gabungkan diri mereka kedalam keseluruhan, sehingga akhirnya kehendak atau cita-cita keseluruhan dipandangnyanya sebagai kehendak atau cita-cita pribadi-nya sendiri.

Hegel taught that universal reason reaches its height in a society of free individuals, each subordinating its individual reason to the universal reason. The individual, if living by himself and exercising his own caprice, is not free. Only as he blends himself with the group does he attain to true freedom. History, he held, has been striving throughout time toward the realization of a perfect state, a state in which each member so blends himself with the whole that the will of the whole is his will. (3:223).

Selanjutnya Hegel menyatakan bahwa disana ada suatu pikiran yang universal yang diperoleh pada keseluruhan sejarah. Pikiran yang universal itu tampak menyatakan dirinya dalam suatu masyarakat serta kemudian merubah yang lain. Oleh karena itu bila suatu masyarakat mengalahkan yang lain, pikiran yang universal itu mengalahkan terhadap group yang lain, serta kemud-lan menampakkan dirinya sendiri. Pemenang itu merupakan wakil pikiran yang universal ini. Hegel dapat menerima atau bahkan membenarkan adanya perang, sebab perang itu dapat digunakan untuk mencapai kemajuan,

For Hegel, there is a universal reason to be discovered throughout histo-ry. It seen working itself out in one society and than shifting to another. Thus, when one society destroys or conquers another, the universal reason shifts to another group and continues to work itself out. The conqueror becomes the agent of this universal reason. War, then, is justified in Hegel's mind because it is the means by which progress is made. (3 : 233).

F. Sejarah.

Hegel berpendapat bahwa sejarah bukanlah merupakan proses yang kacau ataupun suatu dominasi yang memaksa.

. . . . History to him was neither a chaotic process nor domination of blind necessity. (2 : 372).

Tetapi ia adalah merupakan bertambahnya kesadaran manusia akan kebebasan dirinya. (4 : 16).

Oleh karena itu sejarah bukanlah merupakan kumpulan peristiwa-pe-ristiwa empiris.

History cannot be understood as an accumulation of empirical events ; (2 : 371).

Dan tujuan utama sejarah tidak lain adalah untuk menciptakan kebe-basan yang sempurna.

The final purpose of history, he maintained is a complete realization of freedom. (2 : 372).

Hanya saja kebebasan manusia itu tidak akan terjadi secara mendadak. Tetapi ia memerlukan proses yang panjang.

. . . . The liberation of man, then, did not take place suddenly in modern times, it took century. (2 : 372).

Selanjutnya Hegel menegaskan siapa yang berusaha merubah dunia sejarah dengan cara drastis berarti mereka tidak mengerti hakekat kehidupan politis, dimana kehidupan politis hanya dapat dirubah secara evolusi.

. . . . Those who want sudden changes in world history do not understand the essence of political life, which change only gradually. (2 : 372)

Menurut Hegel telah terjadi kemajuan dalam kehidupan manusia, bukan saja secara geografis tetapi juga politis. Secara geografis kebudayaan telah bergerak kearah barat. Sedang secara politis lembaga—lembaga sosial kita telah menjadi masak, serta telah dapat mengejawantahkan tujuan—tujuan zat yang Absolut.

. . . . There has been great progress in human development, according to Hegel, both geographically and politically. Geographically, civilization has moved to the West. Politically, our institutions have matured and expressed more perfectly the purpose of the Absolute. (2 : 371).

Untuk membuktikan pendapat ini Hegel mengambil contoh kehidupan ditiga tempat. Pertama di Asia Muka, tegasnya di Tiongkok dan India. Kedua di Asia Minor yaitu di Mesir. Sedang ketiga adalah di Yunani.

Menurut Hegel di Yunani inilah kebebasan lebih terjamin bila dibanding dengan di kedua tempat tersebut diatas. Adapun sebabnya tidak lain adalah karena baik di Asia Muka maupun Asia Minor tadi corak pemerintahannya adalah absolut, berbeda dengan di Yunani yang mempunyai pemerintahan yang demokratis. Meskipun diakui juga bahwa di Mesir dan di India individu juga memperoleh penghargaan. Yang jelas jika dihitung sejak dari Tiongkok hingga sampai ke Yunani terlihat bahwa semakin kebarat individu semakin mendapatkan kebebasannya. Sebagai kita ketahui dalam pemerintahan yang demokratis individu dipandang sebagai sacral. Sebaliknya dalam pemerintahan yang bercorak absolut ia dipandang sebagai profan.

Hegel adalah seorang rasionalis. Dus ia adalah pemuja Individu. Oleh karena itu ia beranggapan setiap bentuk pemerintahan yang menyokong timbulnya kesadaran dan kemerdekaan individu dipandang maju. Sebaliknya setiap bentuk pemerintahan yang menghalangi timbulnya kesadaran dan kemerdekaan individu dipandang sebagai mundur.

VI. Kedudukan Hegel dalam dunia filsafat.

Dalam perkembangannya sejarah filsafat telah mencatat munculnya ahli—ahli pikir yang sangat menonjol. Diantaranya ialah :

1. Descartes, ia biasa dipandang sebagai pembuka jalan bagi timbulnya periode filsafat modern. Hal ini bukan saja karena ia memiliki kapasitas berfikir yang tinggi, tetapi terutama karena hasil karyanya memiliki kesegaran yang tak pernah ditemukan pada ahli—ahli pikir sebelumnya semenjak zaman Plato.

Rene Descartes (1596 – 1650) biasanya dianggap bapak pendiri filsafat modern, dan dalam pendapatku, adalah memang benar. Ia adalah orang pertama yang memiliki kapasitas berfilsafat yang tinggi dan memiliki corak yang sangat dipengaruhi oleh ilmu fisika dan astronomi baru. Meskipun benar bahwa ia masih memperbincangkan banyak masalah filsafat skolastik, namun ia tidak menerima landasan—landasan yang diletakkan oleh orang—orang yang sebelumnya, dan mencurahkan sekuat tenaga untuk membangun satu bangunan filsafat lengkap *de novo*, yang baru. Hal ini tidak pernah terjadi sejak Aristo, dan merupakan satu tanda dari kepercayaan baru terhadap diri sendiri yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam hasil karyanya terdapat satu kesegaran yang tak dapat ditemukan dalam seorangpun diantara para filosof terkemuka sebelumnya sejak dari Plato. (5 : 100).

2. Immanuel Kant. Descartes menjadi menonjol oleh karena dipandang sebagai pendiri periode filsafat modern. Sedangkan Kant menjadi terpancang karena ia adalah merupakan juru kunci dari makam filsafat modern itu sendiri. Ini tidak lain karena filsafat Kant adalah merupakan pintu gerbang bagi bangunan dari bangunan filsafat modern yang baru kita sebut tadi. Dengan demikian memang benar bagi siapa saja yang tidak mengenal filsafatnya dengan baik ia tak akan mampu memahami isi filsafat modern dengan sempurna.

Kant, to some extent, occupies the same position in philosophy as Goethe occupies in literature. Compared with his contemporaries, Kant stands out as a giant, and the passing of time has not diminished his reputation. Thus Kantian Idealism can be regarded as the gateway to modern philosophy. If we do not comprehend its principles and its significance, it is almost impossible to understand the spirit of modern thinking. (2 : 290).

3. Adapun Hegel ia menjadi kesohor karena ia mencerminkan refleksi yang paling representatif dari membubungnya daya pikir manusia sehingga mencapai culminasinya. Ini berarti bahwa Hegel adalah merupakan pengejawantahan dari puncak tertinggi dari berkembangnya akal pikiran manusia, Atau dengan kata lain dapat dikatakan belum ada seorangpun dari antara ahli—ahli pikir yang pernah datang kemudian ini sesudah dirinya yang mampu menandingi dan bahkan sampai mengalahkannya.

. . . . It is true, indeed, that no thinker after Hegel has surpassed him in speculative boldness and in the power of synthesis. (2 : 375).

Jadi memang nyata bahwa kedudukan Hegel dalam dunia filsafat sangat dominan. Berkat kedudukannya yang mantap itu pulalah yang menyebabkan pengaruhnya sedemikian luas.

. . . . His influence has been so vast that Hegelianism become one of the most important of all modern philosophical movements. (2 : 375).

VII. Pengaruh Hegel.

Sebagai telah kita sebutkan Hegel adalah ahli pikir yang paling besar. Selanjutnya marilah kita lihat seberapa arti kebesarannya.

Untuk melihat kebesaran diri Hegel kita dapat membuktikannya melalui radius pelebaran pengaruhnya.

A. Hanafi N.A. dalam hukunya yang berjudul "Ikhtisar Filsafat Barat" menyimpulkan pengaruh Hegel sebagai berikut :

1. Hegel telah merubah fungsi filsafat sejarah dari sekedar mencatat pendapat/pikiran perorangan, menjadi sesuatu yang hidup dan berkembang menurut logika dimana setiap fasenya diperlukan untuk mencapai kebenaran.
2. Hegel adalah manusia pertama yang mengetahui sejarah dunia sebagai suatu evolusi yang hidup dan dinamis dari segala bangsa.
3. Kecenderungan dan perhatiannya yang utama terhadap kehidupan ekonomi telah mengilhami kepada paham sosialismenya Marxisme.
4. Teori kenegaraannya telah menyebabkan Hegel mengakui kegunaan perang. Bahkan perang dipandang sebagai pengorbanan tertinggi dari setiap individu demi kejayaan masyarakatnya.
5. Filsafat Agama Hegel dimana diakui adanya kemajuan dari setiap fase agama telah membuka jalan bagi ilmu kritik modern terhadap kitab suci agama Kristen, sejarah agama, perbandingan agama serta antropologi.
6. Pikiran-pikiran Hegel banyak diteruskan oleh ahli-ahli pikir modern yang kemudian terkenal dengan nama Neo Hegelisme. Diantara mereka ialah Bradley dan Bosadquent dari Inggris. Sedang dari Amerika adalah J. Royce. (6 : 66).

Demikianlah nyata betapa besar dan luas pengaruh Hegel. Kebesaran-nya yang disebabkan oleh kebenaran dan kehebatan teori-teorinya itu pulalah yang telah menempatkan Schopenhauer-filosof pesimis itu—sebagai lawan dirinya dalam posisi yang cukup tepat.

Catatan.

1. DURANT, WILL, STORY OF PHILOSOPHY, POCKET BOOKS, INC, NEW YORK, N.Y. 1957.
2. MAYER, FREDERICK, A HISTORY OF MODERN PHILOSOPHY, AMERICAN BOOK COMPANY, NEW, YORK, 1951.
3. FROST, JR, SE. Ph. D. BASIC TEACHINGS OF GREAT PHILOSOPHERS, BARNES & NOBLE, INC, NEW YORK 1953.
4. BEERLING, RF, PROF, DR, FILSAFAT DEWASA INI, PN BALAI PUSTAKA, JAKARTA, 1966.
5. RUSSELL, BERTRAND, A HISTORY OF WESTERN PHILOSOPHY, TERJEMAHAN, WAJIZ ANWAR, L. Ph, jilid VI, YAYASAN AL JAMIAH, YOGYAKARTA, 1969.
6. HANAFI, A,M,A, IKHTISAR FILSAFAT BARAT, YOGYAKARTA, 1965.